

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran ialah suatu cara tenaga pendidik agar dapat membentuk karakter juga kecerdasan siswa dengan metode yang dilalui selama pembelajaran berlangsung. Menurut Undang-undang No.23 Tahun 2003, pendidikan di Indonesia didefinisikan sebagai suatu usaha yang disadari dan diatur untuk menciptakan iklim belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa secara efektif mengembangkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan, ketenangan, karakter, dan kemampuan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dapat dipahami bahwa selama sistem pembelajaran, seorang guru menciptakan suasana belajar yang menyebabkan siswa menumbuh dan mengembangkan potensi keterampilan dari dalam dirinya.

Pembelajaran merupakan suatu proses terbentuknya suatu karakter peserta didik untuk menyesuaikan diri melalui perubahan keadaan dalam lingkungan maupun zaman yang semakin berkembang. Pembelajaran juga mengambil bagian penting untuk tercapainya hasil belajar yang maksimal dalam proses kegiatan belajar mengajar. Jurnal Seni Tari Vol. 2 No. 1, edisi Juni/2013, Hlm. 3 menyatakan pembelajaran ialah suatu perpaduan yang terfokus pada akumulasi dari konsep membimbing dan konsep belajar yang terletak diantara keduanya, yaitu pada pertumbuhan kegiatan poin peserta didik.

Model Pembelajaran merupakan suatu pedoman yang terencana sebelum

dilakukannya pembelajaran di dalam kelas. Dimana seorang guru telah mengkonsep alur pembelajaran yang akan diterapkan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai. *Holistika* Jurnal Ilmiah PGSD Vol. 2 No. 2, edisi November/2018, Hlm. 94-103 menyatakan model pembelajaran yakni suatu teknik atau sistematis yang akan dipakai seorang pendidik ketika melakukan latihan-latihan pengajaran dan pembelajaran yang mengikut sertakan peserta didik selaku penerima informasi melalui latihan pembelajaran. Sedangkan menurut Joyce & Weil dalam Rusman (2012: 133) menyatakan model pembelajaran yakni suatu tatanan dan pola yang mampu dimanfaatkan untuk membuat bahan ajar atau rencana pembelajaran berjangka panjang yang sering disebut dengan kurikulum, dengan tujuan untuk dapat memandu aktifitas pembelajaran dalam ruang belajar atau dalam hal apapun.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilaksanakan bagi tenaga pendidik dengan memanfaatkan model pembelajaran dilakukan demi ketercapaian suatu rencana pembelajaran. Dalam pembelajaran tari selaku bagian dari bidang studi yang diajarkan di SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi. Tetapi tidak sedikit yang terjadi disekolah-sekolah dengan tidak tepatnya memilih model pembelajaran sehingga dianggap kurang menarik dan membosankan oleh siswa yang menjadikan kegiatan belajar kurang kondusif.

Kurikulum 2013 ialah suatu rancangan dengan berlandaskan kemampuan demi menjaga kebutuhan kemampuan di abad 21. K-13 bertujuan memotivasi peserta didik untuk lebih berani mengutarakan apa yang individu pahami dan

individu peroleh dari sebuah pembelajaran dengan melakukan melihat, bertanya, berpikir lalu mengkomunikasikan melalui sebuah presentasi.

Kurikulum pembelajaran seni budaya (seni tari) sebagai mana silabus untuk kelas X menyesuaikan dengan silabus kurikulum 2013 edisi revisi kelas X SMA, yakni KD 3.1 memahami konsep, teknik dan prosedur dalam ragam gerak Tari Tradisi Mainang Pulau Kumpai dan KD 4.1 meragakan gerak tari tradisional berdasarkan konsep, teknik, dan prosedur sesuai dengan hitungan/ketukan. Tari yang akan diterapkan pada penelitian ini ialah tari mainang pulau kumpai. Menurut Dillinar Adlin, Ruth Hertami, Inggit, dan Aqsa (2021:11) menyatakan bahwa: “Tari Melayu (Tari Mak Inang Pulau Kumpai) adalah satu di antara produk budaya masyarakat yang ada di Nusantara yang tidak luput mengalami pengaruh dan dinamika sejarah dan sosial masyarakat”.

Pada proses pembelajaran pada pendidik diharapkan untuk lebih inovatif dalam menentukan model pembelajaran agar siswa lebih cepat menerima pembelajaran. *Holistika Jurnal Ilmiah PGSD Vol. 2 No. 2*, edisi November/2018, Hlm. 94-103 Agus menyatakan Model Pembelajaran merupakan pedoman terancang untuk dipakai dalam pelaksanaan pembelajaran ketika di kelas ataupun secara tutorial. Model pembelajaran yang cocok bagi pembelajaran tari ialah model pembelajaran yang dapat meneruskan stimulus pada peserta didik agar mampu menguasai seluruh kecerdasan penginderaan tubuhnya. Seperti melalui audio sebagai pendengaran, visual sebagai penglihatan, dan kinestetik sebagai kemampuan untuk mengolah tubuh.

Menurut Sugiono (2009: 187) bahwa keterampilan fisik kinestetik

merupakan keahlian memanfaatkan seluruh bagian badan demi menyelesaikan suatu masalah ataupun melaksanakan sesuatu. Sedangkan dalam jurnal Tematik Vol. 6 No. 1 tahun 2020 yang ditulis Mimi, Slameto menyatakan bahwa dalam keahlian kinestetik menggunakan seluruh bagian tubuh demi mempresentasikan pikiran juga emosi, dan ilmu membuat ataupun membarui wujud dengan memanfaatkan tangan. Keahlian kinestetik mampu mengembangkan dengan asumsi peserta didik metode pembelajaran tari diberikan oleh pendidik, sebab untuk mendapatkan ilmu harus melalui proses usaha demi memperoleh suatu penyesuaian perilaku baru secara totalitas.

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 1 Kisaran penulis mengamati model pembelajaran yang dipakai adalah model Pembelajaran *Inquiry* atau pembelajaran yang bersifat analisis ataupun pencarian dengan cara bertanya, metode demonstrasi dan model yang lain seperti metode ceramah belum dapat memaksimalkan hasil belajar seni tari siswa pada kelas X di SMA Negeri 1 Kisaran Kabupaten Asahan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru Seni Budaya, hanya 10 dari 32 siswa yang memiliki hasil belajar di atas KKM (75). Disamping itu ditemukan model pembelajaran VAK (*visual, auditory, kinesthetic*) belum pernah diterapkan di SMA Negeri 1 Kisaran Kabupaten Asahan, sehingga hasil belajar Seni Tari yang diperoleh peserta didik belum maksimal seperti yang diharapkan.

Berdasarkan persoalan lain yang ditemui adalah masih ada siswa yang kebingungan ketika melakukan gerakan tari sehingga akan memberi dampak dalam hasil belajar peserta didik. Mengatasi hal tersebut tentunya tenaga pendidik

memiliki cara agar terjadinya peningkatan hasil belajar siswa salah satunya dengan cara merubah model pembelajaran yang membuat proses belajar mengajar menjadi lebih fokus dan dapat menerima pembelajaran dengan baik terutama pada tari Mainang Pulau Kumpai.

Pembelajaran seni tari termasuk bagian dari bidang studi seni budaya, dimana seni budaya terbagi atas empat bidang seperti seni musik, seni rupa, seni teater dan seni tari. Pembelajaran Seni Tari dijadikan sebagai wadah untuk mengembangkan minat siswa dimana sangat berpengaruh pada hasil belajar, dalam hal ini pendidik berperan sebagai pelaksana proses belajar mengajar dikelas untuk menentukan pembahasan pembelajaran berdasarkan dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Tari yang digunakan dalam penelitian ini ialah tari Mainang Pulau Kumpai.

Seyogyanya untuk meningkatkan hasil belajar seni tari dapat dilakukan dengan cara yang berbeda dengan sebelumnya, misalnya dengan pembelajaran tari dengan cara stimulus kepada siswa melalui contoh gerak yang dapat dilihat siswa (*visual*), belajar dengan mendengar irama musik pengiring tari (*auditory*). Sebagaimana yang sering ditemui dalam pembelajaran tari selain siswa melihat, kemudian belajar bagaimana mengolah tubuh sesuai dengan irama musik tari (*kinestetik*). Saat pembelajaran tari berlangsung siswa mengikuti demonstrasi yang dilakukan oleh guru, sembari siswa bergerak jika ada yang melakukan kesalahan dalam bergerak, maka guru akan membantu siswa mengarahkan pada gerakan yang tepat dengan cara memperbaiki gerakan siswa secara langsung.

Untuk menyikapi hal tersebut guru harus memiliki sebuah pembaruan

untuk mengubah model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran tari. Model pembelajaran yang mampu memecahkan masalah yang terdapat aspek audio, visual maupun kinestetik, yaitu model pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*). Model pembelajaran VAK terkhususnya seni tari, model pembelajaran ini melibatkan seluruh sarana panca indra saat proses belajar mengajar berlangsung. Sama halnya dengan seni tari, yang didalam prosesnya melibatkan indra penglihatan untuk melihat contoh materi gerak, indra pendengaran untuk mendengar musik pengiring, yang kemudian dipadukan menjadi sebuah gerak yang ritmis dan indah. Dalam jurnal Pena Ilmiah Vol. 1 No.1 tahun 2016 model pembelajaran VAK (*visual, auditory, kinesthetic*) merupakan model pembelajaran “*multi-sensorik* yang memanfaatkan tiga komponen gaya belajar, yaitu penglihatan, pendengaran dan gerakan”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VAK (*visual, auditory, kinesthetic*) menggunakan semua panca indra tubuh peserta didik, dengan demikian model pembelajaran yang menyatukan ketiga gaya belajar. *Visual* dapat diartikan sebagai model pembelajaran memanfaatkan indera penglihatan, *auditory* ialah model pembelajaran menggunakan indera pendengaran. Sedangkan *kinesthetic* ialah model pembelajaran dengan cara melakukan gerakan fisik. Penelitian ini penting dilaksanakan karena model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) siswa dapat lebih cepat memahami materi pembelajaran seni tari karena dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan cara melihat, mendengar dan bergerak sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran seni budaya khususnya

seni tari.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melaksanakan penelitian tentang model pembelajaran VAK. Untuk itu penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Model Pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) dalam Pembelajaran Tari untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMANegeri 1 Kisaran Kabupaten Asahan”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran Tari dengan model *Inquiry*, demonstrasi, dan ceramah yang digunakan belum memaksimalkan hasil belajar seni tari siswa kelas X SMA Negeri 1 Kisaran.
2. Model pembelajaran *VAK (visual, auditory, kinestethic)* belum pernah diterapkan di SMA Negeri 1 Kisaran.
3. Hasil belajar seni tari yang belum maksimal dengan model pembelajaran yang sebelumnya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah pada penelitian ini pada:

1. Model Pembelajaran *VAK (visual, auditory, kinestethic)* belum pernah di terapkan di SMA Negeri 1 Kisaran.

2. Hasil belajar seni tari yang belum maksimal dengan model pembelajaran yang sebelumnya.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran tari dengan Model *VAK (visual auditory, kinesthetic)* pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kisaran?
2. Apakah Model *VAK (visual, auditory, kinesthetic)* dapat meningkatkan hasil belajar seni tari pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kisaran?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pada:

1. Untuk mendeskripsikan Penerapan Model pembelajaran *VAK (visual, auditory, kinesthetic)* dalam pembelajaran seni tari siswa kelas X di sekolah SMA Negeri 1 Kisaran.
2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar seni tari setelah diterapkan model *VAK (visual, auditory, kinesthetic)* pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kisaran.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam hasil penelitian ini semoga mampu memberi manfaat secara teoritis

dan juga praktik yakni:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian model pembelajar VAK (*visual, auditory, kinesthetic*) berguna sebagai sumber informasi demi menyelesaikan persoalan yang ada dilapangan ada saat berlangsungnya pembelajaran guna adanya peningkatan hasil belajar seni tari.

2. Manfaat secara praktik

a. Bagi Guru, penelitian ini diharap agar tenaga pendidik dapat gambaran terhadap model pembelajaran VAK (*visual, auditory, kinesthetic*) dan dapat di terapkan pada tenaga pendidik yang lain dalam materi pembelajaran lainnya.

b. Bagi Siswa, penelitian ini diharap agar siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran tidak sekedar menggunakan alat indra penglihatan dan pendengaran saja namun bisa menggunakan gerak dan pengetahuan untuk proses pembelajaran agar siswa lebih aktif.

c. Bagi Peneliti, mampu menaikkan keahlian dan kepandaian tentang model pembelajaran VAK (*visual, auditory, kinesthetic*) dalam proses belajar mengajar serta sekaligus terbentuk bekal untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional.